

Hubungan Partisipasi dan Faktor Sosial Ekonomi terhadap Keputusan Keikutsertaan Anggota dalam Kegiatan Hutan Kemasyarakatan (HKm)

Sintiya Stephani^{1*}, Hamzah² and Hutwan Syarifuddin³

¹²³Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi : e-mail: sintiyastee@gmail.com

Abstract

Hutan kemasyarakatan (HKm) Catur Rahayu berlokasi di Desa Catur Rahayu, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Pada tahun 2019 sebanyak 81% lahan mereka mengalami kebakaran. Beberapa dari mereka telah ada yang melakukan penanaman ulang, namun sebagiannya belum melakukan karena keterbatasan biaya terutama untuk kegiatan persiapan lahan. Dari aspek sosial ekonomi, anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu sebagian besar bekerja sebagai petani dan mengemban pendidikan hanya sampai SD, sehingga tidak memiliki banyak biaya, ilmu, dan pengetahuan untuk memaksimalkan pengelolaan lahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi, faktor sosial ekonomi, serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Metode analisis menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu pada seluruh tahap kegiatan HKm tergolong kategori tinggi dengan persentase 36,78%. Berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi yang berkorelasi dengan partisipasi dalam kegiatan HKm, yaitu pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, kekosmopolitan, leadership, dan insentif, sedangkan faktor sosial ekonomi yang tidak berkorelasi dengan partisipasi dalam kegiatan HKm, yaitu umur, pendidikan formal, jarak ke lahan Hkm, dan jumlah tanggungan. Secara total tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu

Kata kunci : *Faktor Sosial Ekonomi, Hutan Kemasyarakatan; Partisipasi*

PENDAHULUAN

Perhutanan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pola pemberdayaan dengan tetap berpedoman pada aspek kelestarian. Di Provinsi Jambi, kawasan hutan yang dialokasikan untuk program perhutanan sosial telah mencapai 200.511,73 ha dengan total 411 SK izin Perhutanan Sosial yang dikelola oleh masyarakat sekitar hutan (Marcoes et al., 2021). Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat perhutanan sosial dengan skema hutan kemasyarakatan. Hutan kemasyarakatan (HKm) Catur Rahayu merupakan skema perhutanan sosial yang berada di Desa Catur Rahayu, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.

Keberhasilan Hkm tidak terlepas dari partisipasi anggotanya. Konsep partisipasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana anggota HKm dapat terlibat dalam pengelolaan hutan HKm, seberapa tinggi keterlibatannya, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Partisipasi anggota pada pengelolaan HKm dapat berupa ide/gagasan/pemikiran, biaya, maupun tenaga (Sagita et al., 2019). Menurut Ajjiah et al. (2022) efektivitas program HKm sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi, pelibatan masyarakat berpengaruh positif terhadap upaya pengelolaan hutan, namun lemahnya keterlibatan masyarakat dapat menyebabkan pengelolaan yang tidak ideal (Tanjung et al., 2017). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan HKm merupakan salah satu modal sosial yang dikembangkan secara integratif melalui berbagai kegiatan kreatif dalam rangka memanfaatkan sumberdaya alam yang ada secara lestari dan berkelanjutan (Sagita et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu pada tahun 2019 sebanyak 173,24 ha (81%) lahan mereka mengalami kebakaran. Kebakaran tersebut berdampak besar bagi anggota HKm Catur Rahayu. Beberapa dari mereka telah ada yang melakukan penanaman ulang, namun sebagainya belum melakukan karena keterbatasan biaya terutama untuk kegiatan persiapan lahan. Persiapan lahan di lahan gambut memerlukan biaya yang besar, hal ini menyebabkan beberapa anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu belum mau melanjutkan mengelola lahan izin mereka karena keterbatasan biaya. Selain karena keterbatasan biaya, motivasi yang rendah pasca kebakaran juga menyebabkan partisipasi dari anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu menjadi menurun.

Dari aspek sosial ekonomi, anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu sebagian besar bekerja sebagai petani dan mengemban pendidikan hanya sampai SD, sehingga tidak memiliki banyak biaya, ilmu, dan pengetahuan untuk memaksimalkan pengelolaan lahannya. Sarana dan prasarana yang tersedia masih sangat minim dan memerlukan tambahan biaya dari dana mereka sendiri. Menurut Suwanti et al. (2015) terdapat dua aspek yang dapat menghambat kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan hutan, yaitu aspek ekonomi (minimnya modal dan dana pendampingan) serta aspek sosial (kurangnya kesadaran masyarakat, terbatasnya ilmu pengetahuan, dan terbatasnya fasilitas yang tersedia).

Keberhasilan program HKm tergantung kepada petani sebagai pelaku utama. Seberapa baiknya suatu kegiatan direncanakan tetap tidak akan berhasil tanpa adanya ketertarikan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, terutama dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat dalam kegiatan Hkm. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor partisipasi serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Kegunaan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan hutan kemasyarakatan atau program-program pengelolaan hutan berbasis masyarakat lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei (Tanjung et al., 2017) dengan teknik wawancara yang dibantu dengan kuisisioner. Metode dapat menggambarkan secara umum karakteristik dari suatu populasi dengan cara mengumpulkan data-data mengenai sikap, nilai, pendapat, perilaku, dan lain sebagainya (Maidiana, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu September sampai dengan Oktober tahun 2023 yang berlokasi di Desa Catur Rahayu, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Populasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu sebanyak 87 orang yang terdiri dari 20 orang anggota KTH Sugih Mukti, 40 orang anggota KTH Jaya Lestari, dan 27 orang anggota KTH Manunggal Makmur. Penelitian ini menggunakan metode sensus (Sugiyono, 2022) dimana seluruh anggota populasi terpilih menjadi responden.

Analisis hubungan faktor sosial ekonomi dan partisipasi dilakukan dengan pengukuran skala Likert. Data hasil penelitian diperoleh menggunakan Skala Likert sebanyak empat tingkat, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Analisis hubungan antara partisipasi dan faktor sosial ekonomi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu dilakukan dengan menggunakan metode statistik non parametrik. Menurut Sugiyono (2022) statistik non parametrik merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data nominal atau ordinal dari populasi yang bebas berdistribusi. Analisis uji yang digunakan adalah analisis korelasi Spearman Rank dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi Spearman Rank
 d_i = selisih peringkat peubah X dan Y
 n = banyaknya sampel

Untuk mengetahui apakah nilai koefisien korelasi Spearman signifikan atau tidak, maka dilakukan uji signifikansi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$z = r_s \sqrt{n-1}$$

Keterangan:

z = nilai uji signifikansi koefisien korelasi Spearman
 r_s = koefisien korelasi Spearman Rank
 n = banyaknya sampel

Menurut Sugiyono (2022) pedoman untuk menginterpretasikan hasil koefisien korelasi sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi < 0,05 maka berkorelasi
 Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak berkorelasi
 Untuk Kriteria tingkat kekuatan korelasi:
 Nilai korelasi 0,00 – 0,25 = sangat lemah
 Nilai korelasi 0,26 – 0,50 = cukup kuat
 Nilai korelasi 0,51 – 0,75 = kuat
 Nilai korelasi 0,76 – 0,99 = sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Anggota GAPOKTANHUT

Untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara faktor sosial ekonomi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan agroforestri HKm Catur Rahayu dilakukan analisis menggunakan korelasi *Spearman's rho*. Berdasarkan tabel tersebut diketahui faktor sosial ekonomi (X) tidak berkorelasi dengan tingkat partisipasi responden dalam kegiatan Hkm (Y) dengan kekuatan korelasinya yang tergolong sangat lemah. Hasil Uji korelasi *Spearman's rho* untuk hubungan faktor sosial ekonomi dan partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu terhadap keikutsertaan mereka dalam kegiatan HKm disajikan pada Tabel 11.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Spearman's rho* Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Partisipasi

| Variabel | Nilai Korelasi Uji <i>Spearman's rho</i> | |
|---------------------------|--|-------------------|
| | Koefisien Korelasi | Nilai Signifikasi |
| Faktor Sosial Ekonomi (X) | 0,23 | 0,07 |
| Partisipasi (Y) | (0,00-0,25) | (>0,05) |

*) Sumber: Data Primer Diolah

Berikut adalah hasil analisis korelasi *Spearman's rho* faktor sosial ekonomi dengan partisipasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Anggota GAPOKTANHUT

| Variabel | Faktor Konstanta | Tingkat Partisipasi (Y ₁) | Kegiatan HKm | | | |
|--|------------------|---------------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|
| | | | Perencanaan (Y _{1.1}) | Pelaksanaan (Y _{1.2}) | Pemeliharaan (Y _{1.3}) | Pemanfaatan (Y _{1.4}) |
| Umur (X _{1.1}) ⁹ | r | 0,023 | -0,033 | 0,085 | 0,146 | 0,082 |
| | Sig | 0,831 | 0,759 | 0,434 | 0,177 | 0,449 |
| Pendidikan Formal (X _{1.2}) ⁸ | r | 0,069 | 0,114 | 0,018 | -0,093 | -0,015 |
| | Sig | 0,526 | 0,295 | 0,870 | 0,393 | 0,890 |
| Pendidikan Non Formal (X _{1.3}) ² | r | 0,575 | 0,525 | 0,454 | 0,499 | 0,422 |
| | Sig | 0,000** | 0,000** | 0,000** | 0,000** | 0,000** |
| Luas Lahan (X _{1.4}) ⁶ | r | 0,286 | 0,358 | 0,238 | 0,268 | 0,185 |
| | Sig | 0,007** | 0,001** | 0,027* | 0,012* | 0,087 |
| Jarak ke Lahan (X _{1.5}) ⁷ | r | 0,188 | 0,209 | 0,191 | 0,041 | 0,083 |
| | Sig | 0,082 | 0,052 | 0,077 | 0,191 | 0,445 |
| Pendapatan (X _{1.6}) ¹ | r | 0,691 | 0,397 | 0,550 | 0,979 | 0,574 |
| | Sig | 0,000** | 0,000** | 0,000** | 0,000** | 0,000** |
| Jumlah Tanggungan (X _{1.7}) ¹⁰ | r | 0,001 | -0,024 | 0,085 | 0,176 | 0,031 |
| | Sig | 0,990 | 0,827 | 0,432 | 0,103 | 0,775 |

| | | | | | | |
|--|-----|---------|---------|---------|---------|---------|
| Kekosmopolitan | r | 0,498 | 0,336 | 0,492 | 0,346 | 0,565 |
| (X _{1.8}) ³ | Sig | 0,000** | 0,000** | 0,000** | 0,001** | 0,000** |
| <i>Leadership</i> | r | 0,391 | 0,317 | 0,373 | 0,199 | 0,513 |
| (X _{1.9}) ⁵ | Sig | 0,000** | 0,000** | 0,000** | 0,064 | 0,000** |
| Insentif (X _{1.10}) ⁴ | r | 0,396 | 0,373 | 0,269 | 0,199 | 0,568 |
| | Sig | 0,000** | 0,000** | 0,012* | 0,064 | 0,000** |

*) Sumber: Data primer diolah

Keterangan: ** Korelasi sangat signifikan 0,01

* Korelasi Signifikan 0,05

Berdasarkan hasil uji hubungan faktor sosial ekonomi dengan partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu terdapat beberapa faktor yang berkorelasi, yaitu pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, kekosmopolitan, *leadership*, dan insentif. Pendapatan dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,691 yang artinya hubungan antara pendapatan dengan partisipasi dikatakan kuat. Pendapatan juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Pendidikan non formal dengan partisipasi memiliki arah hubungan yang searah, dimana ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,575 yang artinya hubungan antara pendidikan non formal dengan partisipasi dikatakan kuat. Pendidikan non formal juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi pengalaman pendidikan informalnya maka tingkat partisipasinya akan semakin tinggi.

Kekosmopolitan dengan partisipasi memiliki arah hubungan yang searah, dimana ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,498 yang artinya hubungan antara kekosmopolitan dengan partisipasi dikatakan cukup kuat. Kekosmopolitan juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitan seseorang, maka tingkat partisipasinya akan semakin tinggi.

Insentif dengan partisipasi memiliki arah hubungan yang searah, dimana ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,396 yang artinya hubungan antara insentif dengan partisipasi dikatakan cukup kuat. Insentif juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selain karena mendapatkan legalitas untuk mengelola lahan kawasan hutan, alasan lain anggota GAPOKTANHUT ingin melakukan kegiatan di HKm Catur Rahayu karena adanya insentif yang mereka dapatkan. Ditambah lagi sebagian dari mereka mendapatkan insentif tambahan dari program RHL (Rehabilitasi Hutan dan Lahan) dan 3R (*Rewetting, revegetation, dan revitalization*).

Leadership dengan partisipasi memiliki arah hubungan yang searah, dimana ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,391 yang artinya hubungan antara *leadership* dengan partisipasi dikatakan cukup kuat. *Leadership* juga

berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. *Leadership* memiliki peran penting dalam partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu, hal ini karena sebagian besar responden mengatakan bahwa memiliki motivasi yang besar untuk berpartisipasi karena adanya dorongan dari ketua KTH dan pengelola GAPOKTANHUT lainnya.

Luas lahan dengan partisipasi memiliki arah yang searah, dimana ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,286 yang artinya hubungan antara luas lahan dengan partisipasi dikatakan cukup kuat. Luas lahan juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,007 lebih kecil dari 0,05. Umur dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,023 yang artinya hubungan antara umur dengan partisipasi dikatakan sangat lemah. Umur tidak berkorelasi dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,831 lebih besar dari 0,05.

Pendidikan formal dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif, namun memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,069. Pendidikan formal tidak berkorelasi dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,526 atau lebih besar dari 0,05. Pendidikan formal tidak mempengaruhi partisipasi karena pendidikan formal hanya berisikan teori pengetahuan umum, sehingga tidak dapat menggambarkan tinggi atau rendahnya tingkat partisipasi seseorang.

Jarak ke lahan Hkm dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif, namun memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,188. Jarak ke lahan Hkm tidak berkorelasi dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,082 lebih besar dari 0,05. Jarak ke lahan Hkm dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif, namun memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,082. Jumlah tanggungan keluarga dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif, namun memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,001. Jarak ke lahan Hkm tidak berkorelasi dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,990 lebih besar dari 0,05.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi yang berkorelasi dengan partisipasi dalam kegiatan HKm, yaitu pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, kekosmopolitan, *leadership*, dan insentif, sedangkan faktor sosial ekonomi yang tidak berkorelasi dengan partisipasi dalam kegiatan HKm, yaitu umur, pendidikan formal, jarak ke lahan Hkm, dan jumlah tanggungan.
2. Secara total tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu terhadap kegiatan HKm.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjah, L. N., Safe'i, R., dan Yuwono, S. B. (2022). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan di Hkm Harapan Sentosa KPHL Batutegi. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(2), 114-120.
- Gustika, D., Suwarno, E., dan Insusanty, E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Kelompok Tani Hutan Mitra UPT KPHP Minas TAHURA. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 15(1), 1-12.
- Haryani, R., dan Rijanta, R. (2019). Ketergantungan masyarakat terhadap hutan lindung dalam program hutan kemasyarakatan. *Jurnal Litbang Sukowati*, 2(2), 72-86.
- Jahira., Madani, M., dan Haerana. (2023). Pengaruh kepemimpinan kepala desa terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Tongkonan Basse Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 4(2), 368-384.
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey. *Journal of Education*, 1(2), 20-29.
- Marcoes, L., Lusandiana, L., dan Srikandi, N. (2021). *Demokrasi dan Pandemi (Bunga Rampai Pengetahuan Masyarakat Sipil di Indonesia)*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara.
- Muttaqin, M. Z. (2021). Analisis keterlibatan Lembaga swadaya masyarakat dalam program hutan kemasyarakatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1(1), 1-13.
- Olivi, R., Qurniati, R., dan Firdasari. (2015). Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 1-12.
- Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A., dan Banuwa, I. S. (2017). Aspek sosial ekonomi pada sistem agroforestri di areal kerja Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3), 95-103.
- Sagita, M. N., Akhbar., dan Muis, H. (2019). Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2), 1-10.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarti., Soeaidy, M. S., dan Suryadi. (2015). Implementasi perencanaan pengelolaan dan pemanfaatan hutan desa di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Reformasi*, 5(1), 195-203.

- Tanjung, N. S., Sadono, D. dan Wibowo, C. T. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Nigari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14-30.
- Taruni, E., Zainal, S., dan Burhanuddin. (2020). Partisipasi masyarakat dalam merehabilitasi hutan mangrove di Desa Sungai Bakau Besar Laut Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(3), 518-530.
- Winarni, S., Yuwono, S. B., dan Herwanti, S. (2016). Struktur pendapatan, tingkat kesejahteraan, dan faktor produksi agroforestri kopi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), 1-10.